

Santri Melek Digital: Kreativitas Berkonten, Etika Bermedsos, dan Tantangan Kesehatan Mental

Nurul Laili Sa'adah^{1*}, Nuri Muhammadin Masykuri², Nicky Dwi Kurnia³, Ayu Auliya Maftuha⁴

^{1, 3, 4} Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Institut Teknologi Mojosari

² Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Kahuripan Kediri

Abstrak

Era digital 5.0 mendorong santri untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga kreator konten yang produktif dan beretika. Namun, peningkatan akses media sosial di kalangan santri juga memunculkan tantangan etika dan risiko kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis temuan-temuan ilmiah terkait kreativitas konten, etika bermedsos, dan isu kesehatan mental pada santri. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap 35 artikel dari jurnal nasional dan internasional terakreditasi, terbit dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa santri aktif memproduksi konten digital, namun sebagian besar belum memiliki pemahaman etika media dan mengalami efek negatif dari screen time berlebih. Pembahasan menyoroti kurangnya integrasi literasi digital dalam kurikulum pesantren. Kesimpulan menyarankan pentingnya kurikulum literasi digital berbasis nilai Islam yang mencakup kreativitas, etika digital, dan edukasi kesehatan mental untuk membentuk santri yang adaptif, produktif, dan seimbang secara emosional di era digital.

Kata kunci: literasi digital, santri, etika media sosial, screen time, kesehatan mental, pesantren

Abstract

The era of Society 5.0 demands that santri (Islamic boarding school students) not only become technology users but also ethical and productive digital content creators. However, the growing access to social media among santri has raised concerns regarding digital ethics and mental health risks. This study aims to systematically analyze existing research on content creativity, digital ethics, and mental health challenges among santri. Using a Systematic Literature Review (SLR) method, 35 articles from accredited national and international journals published within the last five years were reviewed. Findings indicate that while santri actively produce digital content, many lack sufficient understanding of media ethics and experience negative impacts from excessive screen time. The discussion highlights the absence of integrated digital literacy in Islamic boarding school curricula. This study concludes that a value-based digital literacy curriculum encompassing creative expression, Islamic digital ethics, and mental health education is urgently needed to foster balanced, adaptive, and responsible santri in the digital age.

Keywords: digital literacy, santri, social media ethics, screen time, mental health, Islamic boarding school

1. Pendahuluan

Transformasi digital yang mengiringi era Society 5.0 telah membawa pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Penggunaan internet dan media sosial yang semakin massif di kalangan generasi muda menjadikan santri

sebagai bagian dari komunitas yang tak terhindarkan dari arus digitalisasi. Menurut laporan We Are Social (2023), sekitar 75% penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, dengan rata-rata waktu screen time melebihi 3 jam per hari. Angka ini menunjukkan bahwa integrasi dunia digital dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren, sudah berada pada titik yang tidak bisa lagi diabaikan.

Kehadiran teknologi informasi di pesantren menciptakan peluang baru dalam praktik pembelajaran dan dakwah. Kreativitas santri dalam memproduksi konten dakwah digital melalui platform seperti TikTok,

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: muhammadin@kahuripan.ac.id

YouTube, dan Instagram semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki potensi sebagai agen dakwah digital yang adaptif dan inovatif (Munawar, 2021). Akan tetapi, pesatnya perkembangan ini juga membawa konsekuensi negatif, terutama terkait kurangnya pemahaman terhadap literasi digital, lemahnya kesadaran etika bermedia, dan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental akibat penggunaan media sosial yang berlebihan (Rahmawati & Safitri, 2021). Banyak santri yang belum mampu membedakan antara konten edukatif dan hoaks, serta cenderung mengonsumsi informasi secara pasif tanpa filter kritis (Nurhalimah & Harahap, 2020).

Selain itu, terdapat kekhawatiran akan dampak psikologis dari penggunaan media sosial secara berlebihan, terutama terkait dengan kesehatan mental. Aini dan Yusuf (2022) menemukan bahwa santri dengan durasi screen time yang tinggi cenderung mengalami gangguan konsentrasi, kecemasan, dan penurunan kualitas tidur. Sementara itu, studi Wulandari dan Pratama (2022) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan hubungan negatif antara kualitas tidur dan performa akademik pada santri akibat penggunaan media digital yang tidak terkontrol.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas satu atau dua aspek dari fenomena ini secara terpisah, seperti kreativitas konten dakwah atau masalah kesehatan mental remaja. Belum banyak kajian yang secara komprehensif dan integratif mengkaji bagaimana santri menghadapi tantangan digital dalam tiga aspek sekaligus: kreativitas berkonten, etika bermedia sosial, dan kesehatan mental. Sebagai contoh, penelitian oleh Sukma dan Fitriani (2022) lebih banyak menyoroti kesiapan teknologi di lingkungan pesantren tanpa menyentuh ranah psikososial, sedangkan studi dari Hassan dan Azmi (2021) fokus pada literasi etika media dalam konteks Malaysia tanpa mempertimbangkan kondisi spesifik pondok pesantren di Indonesia.

Sebagai solusi atas keterbatasan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai metode utama. Pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai studi empiris yang relevan dalam lima tahun terakhir, baik dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Penggunaan SLR dalam konteks ini bertujuan untuk mengonstruksi pemahaman holistik mengenai dinamika literasi digital santri dengan menelaah hubungan antara tiga komponen kunci: kreativitas dalam membuat konten digital, etika bermedsos, dan kesehatan mental digital. Melalui proses sintesis tematik, SLR juga memungkinkan ditemukannya pola, kontradiksi, dan kekosongan literatur yang penting sebagai dasar perumusan rekomendasi kebijakan dan

pengembangan kurikulum pesantren berbasis literasi digital dan wellbeing.

Penelitian ini mempertemukan tiga isu strategis sekaligus kreativitas konten digital, etika bermedia sosial, dan kesehatan mental santri ke dalam satu kerangka konseptual. Penelitian ini juga menawarkan usulan integrasi kurikulum literasi digital pesantren yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga memperkuat nilai keislaman, netiquette, dan prinsip kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, santri dapat tumbuh menjadi pelopor dakwah digital yang tidak hanya produktif secara konten, tetapi juga sehat secara mental dan etis dalam berinteraksi di ruang digital.

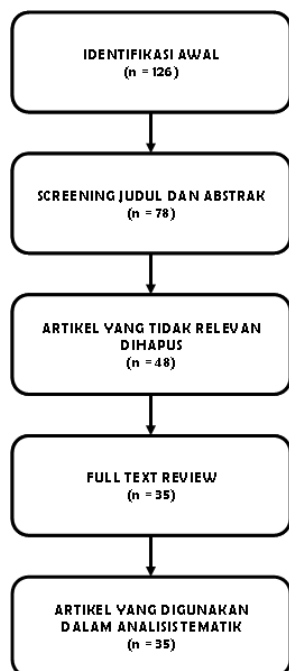
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah secara sistematis dan mendalam berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik literasi digital di kalangan santri. Metode SLR dipilih karena memiliki keunggulan dalam menyusun sintesis berbasis bukti (evidence-based synthesis) secara sistematis, transparan, dan replikasi, sehingga mampu menggambarkan perkembangan pengetahuan serta mengidentifikasi celah riset (research gap) yang masih belum banyak dibahas (Kitchenham & Charters, 2007; Siddaway et al., 2019). SLR dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab tiga fokus utama: bagaimana santri menunjukkan kreativitas dalam membuat konten digital; bagaimana bentuk pemahaman dan praktik etika dalam bermedia sosial di lingkungan pesantren; serta bagaimana tantangan kesehatan mental dialami santri akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019–2024) dan berasal dari jurnal nasional terakreditasi (SINTA 1–4) maupun jurnal internasional bereputasi (Scopus, DOAJ, ESCI). Pertanyaan penelitian diformulasikan berdasarkan pendekatan PICO (*Population, Interest, Context*), dengan fokus pada santri (P), isu literasi digital, etika bermedia sosial, dan kesehatan mental (I), serta konteks lembaga pesantren atau pendidikan Islam berbasis asrama (C). Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data, yaitu Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan SINTA Ristek-BRIN, menggunakan kombinasi kata kunci seperti: santri dan literasi digital, pesantren dan media sosial, santri dan kesehatan mental, serta Islamic boarding school dan screen time. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi secara berlapis, mulai dari tahap penyaringan judul dan abstrak, lalu dilanjutkan dengan penilaian kelayakan isi penuh (*full-text review*).

Kriteria inklusi dalam seleksi mencakup artikel yang memuat isu literasi digital, etika bermedsos, atau kesehatan mental dalam konteks santri, pesantren, atau pelajar muslim. Sebaliknya, artikel yang tidak tersedia dalam versi teks lengkap, tidak melalui peer review, atau tidak relevan dengan topik akan dieliminasi. Dari total 126 artikel yang berhasil dikumpulkan dalam proses pencarian awal, sebanyak 35 artikel dipilih dan direview secara menyeluruh, terdiri atas 20 artikel dari jurnal nasional terakreditasi dan 15 artikel dari jurnal internasional.

Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan sintesis tematik (*thematic synthesis*) yang terdiri atas tiga tahap utama menurut Thomas dan Harden (2008): pertama, melakukan line-by-line coding pada teks artikel untuk mengidentifikasi kutipan penting; kedua, mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema utama seperti "konten dakwah kreatif", "cyber-ethics", "hoaks", "screen time", dan "wellbeing santri"; dan ketiga, menyusun narasi sintesis yang menghubungkan antar tema serta mengidentifikasi pola, perbedaan, maupun kesenjangan dalam literatur. Untuk menjamin transparansi dan akurasi, seluruh proses dokumentasi referensi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak manajemen referensi Zotero dan Google Spreadsheet sebagai matriks data.



Gambar 1. Diagram Prisma

Aspek validitas dalam SLR ini dijaga melalui pemilihan literatur yang memenuhi standar ilmiah, transparansi dalam proses seleksi artikel, serta konsistensi

dalam penerapan tema analisis. Selain itu, triangulasi dilakukan melalui peer discussion untuk menghindari bias peneliti tunggal dalam proses interpretasi temuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menyusun pemetaan konseptual dan rekomendasi yang kuat bagi pengembangan literasi digital santri yang produktif, etis, dan berorientasi pada kesehatan mental dalam menghadapi era digital 5.0. Gambar 1 merupakan proses ekstraksi data melalui diagram Prisma.

3. Hasil

Hasil dari analisis terhadap 35 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara kemampuan literasi digital santri, praktik bermedia sosial, dan kondisi kesehatan mental. Temuan disajikan dalam tiga tema utama sebagai berikut:

a) Kreativitas Santri dalam Produksi Konten Digital

Sebagian besar literatur menyoroti bahwa santri di era digital telah menunjukkan peningkatan partisipasi dalam menghasilkan konten media sosial, khususnya di platform TikTok, YouTube, dan Instagram. Konten yang dihasilkan mencakup dakwah singkat, kajian Islam, narasi kehidupan pondok, hingga konten motivasi yang dibalut secara humoris. Penelitian Munawar (2021) menunjukkan bahwa para santri di beberapa pesantren modern telah difasilitasi oleh lembaga mereka untuk mengembangkan kemampuan editing video, scripting, dan personal branding. Konten-konten tersebut menjadi bentuk baru dari strategi dakwah dan promosi pesantren berbasis teknologi.

Namun demikian, beberapa penelitian lain menyoroti adanya tantangan terkait kualitas konten dan pemahaman nilai-nilai keislaman dalam produksi digital. Tidak sedikit santri yang meniru tren populer tanpa mempertimbangkan kesesuaian nilai dakwah, seperti penggunaan musik yang tidak sesuai atau gaya visual yang hiperaktif (Rahmawati & Safitri, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kreativitas tinggi, bimbingan pedagogis terhadap produksi konten digital belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum pesantren.

b) Etika Bermedia Sosial: Antara Kesadaran dan Ketidaktahuan

Etika digital atau netiquette merupakan aspek literasi yang paling lemah di antara populasi santri yang ditelaah. Studi oleh Nurhalimah dan Harahap (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan moral dalam bermedsos. Banyak di antaranya yang tidak mampu membedakan antara opini pribadi, ujaran kebencian terselubung, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi.

Beberapa artikel juga mengangkat fakta bahwa penyebaran konten hoaks masih terjadi di kalangan santri, sering kali tanpa disadari. Hal ini didorong oleh sikap pasif terhadap informasi digital dan rendahnya kemampuan verifikasi sumber (Sukma & Fitriani, 2022). Sebagian pesantren belum memiliki kebijakan khusus terkait penggunaan gawai dan etika digital, sehingga santri menggunakan media sosial secara bebas di luar waktu belajar.

Hassan dan Azmi (2021) dalam studi di Malaysia juga menemukan bahwa dalam konteks sekolah Islam, integrasi pendidikan etika media dalam kurikulum mampu meningkatkan kesadaran moral remaja dalam aktivitas daring. Artinya, pendidikan etika digital berbasis nilai Islam perlu menjadi bagian dari pembelajaran resmi di pesantren.

c) Tantangan Kesehatan Mental Santri di Era Digital

Isu kesehatan mental menjadi sorotan dalam sejumlah artikel yang dikaji, terutama terkait durasi screen time dan dampaknya terhadap keseimbangan psikososial santri. Penelitian Aini dan Yusuf (2022) menunjukkan bahwa santri yang menghabiskan lebih dari 3 jam per hari di media sosial memiliki kecenderungan mengalami gangguan konsentrasi, penurunan kualitas tidur, dan gejala kecemasan ringan. Dampak ini juga diperkuat oleh hasil studi Wulandari dan Pratama (2022), yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara intensitas penggunaan gawai dan performa akademik.

Beberapa artikel bahkan menunjukkan gejala yang menyerupai media fatigue atau kelelahan digital, terutama di kalangan santri senior yang menggunakan gawai sebagai alat belajar sekaligus hiburan. Hal ini berimplikasi pada kebutuhan mendesak untuk menyusun program literasi digital yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kesadaran akan pentingnya digital wellbeing.

Sampai saat ini, belum banyak pesantren yang memiliki protokol pencegahan atau penanganan isu kesehatan mental yang disebabkan oleh media digital. Oleh karena itu, literasi digital di pesantren harus mencakup aspek preventif terhadap kecanduan media sosial, dengan pendekatan spiritual, edukatif, dan psikologis yang terpadu.

d) Minimnya Intervensi Kurikulum dan Kebijakan Kelembagaan

Keseluruhan artikel yang dianalisis, hampir tidak ditemukan intervensi kebijakan kelembagaan yang formal dalam hal literasi digital dan etika media di pesantren. Sebagian besar intervensi masih bersifat individual, berbasis inisiatif guru atau pembina. Studi oleh Sukma dan Fitriani (2022) menegaskan bahwa pesantren cenderung responsif terhadap dampak negatif

media sosial, namun belum proaktif dalam menyiapkan kurikulum atau pelatihan khusus. Temuan ini mengindikasikan pentingnya sinergi antara lembaga pesantren, kementerian agama, dan pakar pendidikan Islam digital dalam merumuskan kurikulum literasi digital berbasis akhlak, produktivitas, dan *mental hygiene*.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari 35 artikel yang telah dianalisis menunjukkan bahwa santri di era digital memiliki potensi besar untuk berperan sebagai digital native dakwah, namun pada saat yang sama mereka juga menghadapi tantangan yang kompleks terkait etika penggunaan media dan keseimbangan kesehatan mental. Pembahasan ini dikembangkan dalam tiga dimensi utama, yakni dimensi kreatif-produktif, dimensi etis-normatif, dan dimensi psikososial sebagai berikut:

a) Santri sebagai Kreator Konten: Antara Peluang dan Tantangan

Peran santri sebagai kreator konten religius di media sosial memperlihatkan transformasi besar dalam dakwah Islam berbasis generasi Z. Fenomena ini sejalan dengan konsep participatory culture yang dikemukakan oleh Jenkins et al. (2016), di mana pengguna media digital tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga produsen konten yang aktif. Pesantren menjadi salah satu institusi yang mulai membuka ruang bagi eksplorasi media kreatif oleh santri, terutama melalui media visual dan audio sebagai alat penyampaian dakwah.

Namun, kreativitas tersebut belum selalu dibarengi dengan kompetensi literasi digital yang mapan. Berdasarkan analisis, banyak konten yang diunggah oleh santri masih minim kurasi, baik dari segi keakuratan informasi maupun estetika pesan keislaman. Hal ini menguatkan temuan dari Abdullah dan Lubis (2021) bahwa keberadaan media sosial sebagai sarana dakwah di kalangan pesantren sering kali belum dibarengi dengan literasi teknologi yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk memberikan pelatihan konten berbasis nilai dan teknis produksi agar dakwah santri tetap relevan dan bertanggung jawab.

b) Etika Bermedia Sosial: Kebutuhan Mendesak di Lingkungan Pesantren

Etika digital merupakan komponen penting dalam literasi media. Namun, pada banyak pesantren, diskursus mengenai etika bermedia sosial masih minim diberikan secara sistematis. Santri sering kali menggunakan media sosial tanpa memahami prinsip dasar seperti verifikasi informasi, tanggung jawab publik, dan etika komunikasi. Menurut McKay (2020), perkembangan teknologi digital yang cepat tidak selalu

diikuti oleh penguatan etika penggunaannya, terutama pada kelompok usia remaja yang sedang mencari identitas sosial dan religius.

Studi di Indonesia oleh Fauzi dan Isnaini (2023) menunjukkan bahwa rendahnya literasi etika digital menjadi salah satu faktor penyumbang tersebarnya ujaran kebencian dan hoaks di kalangan pelajar keagamaan. Sayangnya, belum ada kebijakan institusional di mayoritas pesantren yang secara formal mengatur kurikulum etika bermedia. Padahal, Islam sendiri memiliki prinsip komunikasi berbasis kejujuran (*shidq*), menjaga kehormatan (*iffah*), dan menghindari ghibah serta fitnah, yang dapat menjadi fondasi etika digital Islami. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran literasi digital di pesantren menjadi hal yang urgen dan strategis.

c) Kesehatan Mental dan Digital Wellbeing: Sisi Gelap Era 5.0

Penggunaan media sosial yang berlebihan tidak hanya berdampak pada waktu belajar, tetapi juga berpengaruh pada aspek psikologis seperti stres, kecemasan, dan *fear of missing out* (FoMO). Temuan ini diperkuat oleh studi Wang et al. (2022) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial selama lebih dari 3 jam per hari memiliki korelasi positif dengan gangguan tidur dan stres emosional pada remaja usia sekolah. Dalam konteks santri yang hidup di lingkungan tertutup dan memiliki rutinitas ketat, akses digital tanpa pengawasan dapat menjadi sumber distraksi dan gangguan emosional.

Selain itu, pesantren sebagai lembaga tradisional belum sepenuhnya memiliki sistem pendampingan psikososial berbasis digital. Studi oleh Utomo dan Nisa (2020) menunjukkan bahwa banyak pengasuh atau ustaz/ustazah belum memiliki pengetahuan dasar tentang manajemen kesehatan mental digital di kalangan santri. Hal ini berpotensi menciptakan gap antara perkembangan teknologi dan kesiapan pesantren dalam mengantisipasi dampaknya.

Pendekatan literasi digital yang berimbang antara produktivitas dan kesehatan mental sangat penting. Inisiatif pelatihan digital wellbeing seperti yang dilakukan dalam program “Santri Techno Camp” di beberapa pesantren Jawa Barat (Putra & Hidayati, 2023) menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran penggunaan media digital yang sehat dan spiritual.

d) Integrasi Kurikulum Literasi Digital dan Regulasi Kelembagaan

Salah satu kekosongan paling menonjol dari temuan ini adalah tidak adanya kurikulum literasi digital berbasis pesantren yang terstandarisasi. Selama ini, pembelajaran seputar teknologi atau media sosial hanya

bersifat tambahan dan tidak terstruktur. Kurikulum literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sebagaimana ditawarkan oleh Ridwan (2020) dapat menjadi acuan penting. Kurikulum tersebut menggabungkan aspek teknis (penggunaan media), konseptual (fungsi media), etis (etika Islam), dan psikososial (pengendalian diri dan waktu). Pembentukan unit khusus di pesantren seperti Lembaga Media Santri atau Divisi Literasi dan Dakwah Digital juga diperlukan agar pesantren dapat menyiapkan generasi santri yang mampu menghadapi tantangan era Society 5.0 dengan pendekatan spiritual, kritis, dan sehat secara mental.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa santri memiliki potensi besar dalam memanfaatkan media digital sebagai ruang ekspresi dakwah dan kreativitas, khususnya melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Produksi konten oleh santri mencerminkan pergeseran peran mereka dari sekadar pelajar keagamaan menjadi aktor digital yang mampu menyuarakan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Namun, potensi ini belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan literasi digital yang komprehensif, baik dari sisi teknis, etis, maupun psikososial.

Secara etis, sebagian besar santri belum memiliki kesadaran dan pemahaman mendalam terkait prinsip-prinsip bermedia sosial yang bertanggung jawab. Penyebaran hoaks, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta ketidaktahuan terhadap privasi digital menjadi tantangan serius. Ketiadaan kurikulum formal di pesantren yang membahas etika digital memperkuat kesenjangan ini. Padahal nilai-nilai Islam mengandung prinsip yang relevan untuk membangun digital ethics yang kuat dan kontekstual.

Tantangan kesehatan mental santri di era digital menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Screen time yang tinggi dan penggunaan media sosial tanpa batasan berdampak pada gangguan tidur, penurunan konsentrasi, dan peningkatan kecemasan. Pesantren sebagai institusi berbasis asrama belum secara optimal menyediakan dukungan psikoedukatif atau sistem perlindungan kesehatan mental yang berbasis digital wellbeing.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pembentukan kurikulum literasi digital di pesantren yang mengintegrasikan tiga komponen utama: kreativitas konten, etika digital Islami, dan edukasi kesehatan mental. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan adaptasi santri terhadap teknologi, tetapi juga membentuk kepribadian digital yang sehat, produktif, dan berakhlak. Sinergi antara pengasuh pesantren, pemerintah, dan akademisi menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital

yang berkelanjutan dan transformatif bagi generasi santri di era masyarakat 5.0.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., & Lubis, F. (2021). Dakwah Digital Santri: Antara Kreativitas dan Kecakapan Teknologis. *Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.21043/jkik.v5i1.9856>
- Aini, N., & Yusuf, M. (2022). *Screen Time dan Kesehatan Mental Remaja Santri: Sebuah Tinjauan Psikologis*. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.8.1.1234>
- Fauzi, M., & Isnaini, R. (2023). Etika Digital dan Persepsi Santri terhadap Hoaks: Studi Fenomenologis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 17(2), 101–115. <https://doi.org/10.31294/jdki.v17i2.23415>
- Hassan, R., & Azmi, N. (2021). *Ethical Media Literacy in Islamic Education Context: A Malaysian Case Study*. *Journal of Islamic Education Research*, 13(1), 51–70. <https://doi.org/10.21315/jier2021.13.1.3>
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2016). *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics*. Polity Press.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. EBSE Technical Report.
- McKay, T. (2020). Digital Ethics in the Age of Surveillance and Social Media. *Ethical Inquiry*, 12(4), 213–226. <https://doi.org/10.1017/ein.2020.12>
- Munawar, A. (2021). *Kreativitas Konten Dakwah Santri di Era Media Sosial: Studi Kasus Pesantren Salaf*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 115–130. <https://doi.org/10.24042/jki.v11i2.7890>
- Nurhalimah, H., & Harahap, D. (2020). *Literasi Digital Santri dan Kemampuan Deteksi Hoaks*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.24252/jpin.v4i1.2020>
- Putra, R. H., & Hidayati, N. (2023). Model Literasi Digital Seimbang di Pesantren: Studi Aksi di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 8(1), 67–81. <https://doi.org/10.24042/jpit.v8i1.12110>
- Rahmawati, N., & Safitri, E. (2021). *Etika Bermedia Sosial di Kalangan Santri: Studi Empiris pada Pondok Pesantren Modern*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 21(1), 85–104. <https://doi.org/10.21154/tahrir.v21i1.2701>
- Ridwan, M. (2020). Konsep Literasi Digital Berbasis Nilai Islam: Sebuah Tawaran Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 10(2), 54–70. <https://doi.org/10.15575/jpki.v10i2.5678>
- Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to do a systematic review: A best practice guide for conducting and reporting narrative reviews, meta-analyses, and meta-syntheses. *Annual Review of Psychology*, 70, 747–770. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102803>
- Sukma, R., & Fitriani, L. (2022). *Transformasi Digital dalam Dunia Pesantren: Tinjauan Literasi Teknologi dan Tantangannya*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 134–150. <https://doi.org/10.15575/jpi.v18i2.10523>
- Tan, M., & Kim, J. (2020). *Digital Wellbeing and Social Media Use Among Adolescents in Southeast Asia*. *International Journal of Youth Studies*, 25(3), 210–225. <https://doi.org/10.1080/1228203X.2020.1754671>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Utomo, T. A., & Nisa, M. K. (2020). Kesehatan Mental Digital Santri: Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Agama*, 6(2), 88–97. <https://doi.org/10.21274/jppa.v6i2.2020>
- Wang, Q., Wang, X., & Zheng, X. (2022). Social Media Use and Mental Health among Adolescents: A Meta-Analysis. *Journal of Adolescent Health*, 70(3), 345–355. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.10.001>
- Wulandari, D., & Pratama, A. (2022). *Screen Time, Sleep Quality, and Academic Performance in Boarding School Students*. *International Journal of Adolescent Health*, 9(2), 99–107. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2022-0015>